



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Dampak Insiden Bernuansa Budaya antara Indonesia
dengan Malaysia terhadap Tutupnya SPBU Petronas di
Indonesia**

Skripsi

Oleh

Reiza Putra Tama

2010330129

Bandung

2016



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Dampak Insiden Bernuansa Budaya antara Indonesia
dengan Malaysia terhadap Tutupnya SPBU Petronas di
Indonesia**

Skripsi

Oleh

Reiza Putra Tama

2010330129

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono

Bandung

2016

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Reiza Putra Tama
Nomor Pokok : 2010330129
Judul : Dampak Insiden Bernuansa Budaya antara Indonesia dengan
Malaysia terhadap Tutupnya SPBU Petronas di Indonesia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 2 Desember 2016
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

P.Y. Nur Indro, M.Si : _____

Sekretaris

Dr. Atom Ginting Munthe : _____

Anggota

Dr. Adelbertus Irawan J. Hartono : _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Lembar Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Reiza Putra Tama

NPM : 2010330129

Jurusan/Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak Insiden Bernuansa Budaya antara Indonesia dengan Malaysia terhadap Tutupnya SPBU Petronas di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 27 November 2016

Reiza Putra Tama

Abstrak

Nama : Reiza Putra Tama

NPM : 2010330129

Judul : Dampak Insiden Bernuansa Budaya antara Indonesia dengan Malaysia terhadap Tutupnya SPBU Petronas di Indonesia

Petronas merupakan salah satu perusahaan minyak terbesar dunia yang telah beroperasi pada berbagai negara di dunia. Di Indonesia SPBU Petronas Indonesia ada sejak tahun 2006, perkembangannya sampai pada tahun 2012 SPBU Petronas membuka sebanyak 19 cabang yang terbagi pada wilayah JABODETABEK, Bandung, dan Medan. Namun pada tahun 2012 itu juga Petronas memutuskan untuk mengakhiri bisnis SPBUnya di Indonesia, dikarenakan oleh penjualan yang kecil. Terjadinya hal tersebut memunculkan pertanyaan bagi penulis terkait ‘‘bagaimana insiden bernuansa budaya antara Indonesia-Malaysia berdampak terhadap tutupnya SPBU Petronas di Indonesia?’’

Sejak tahun 2007 terjadi beberapa klaim Malaysia terhadap produk budaya Indonesia. Klaim tersebut antara lain klaim; lagu rasa sayange, batik, angklung, wayang kulit & gamelan, tari pendet, dan tari tor-tor & gondang sembilan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan teori ekspansi pasar dari perusahaan multinasional yang dijelaskan oleh Bob Sugeng Hadiwinata dalam bukunya yang berjudul Politik Bisnis Internasional, yang kemudian terpengaruhi oleh teori kebudayaan ide oleh Koentjaraningrat yang digunakan untuk menganalisis masalah. Faktor klaim tersebut mengakibatkan munculnya sentimen anti Malaysia di tahun 2000-an yang terdapat dalam kalangan masyarakat Indonesia ditambah dengan tingginya rasa nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Karena hal tersebut hubungan antara Indonesia dan Malaysia menegang terutama pada tingkat masyarakatnya.

Walaupun pemerintah kedua negara telah berupaya untuk memperbaiki masalah di tingkat masyarakat, namun belum terlihat adanya hasil yang positif. Sentimen anti Malaysia di Indonesia telah membentuk menjadi pola pikir yang mengakar pada setiap masyarakat Indonesia. Pola pikir dan kebudayaan ini juga dapat mempengaruhi sebuah individu dan menanamkan nilai-nilai tertentu akan sebuah produk, yang dalam kasus ini BBM yang dijual oleh Petronas. Mengetahui bahwa Petronas itu milik Malaysia masyarakat Indonesia menjadi enggan untuk membeli BBM dari SPBU Petronas. Karena sebab itu SPBU Petronas menutup seluruh SPBU nya pada Oktober tahun 2012. Dengan fakta tersebut penulis berasumsi bahwa tutupnya Petronas ini diakibatkan oleh rasa nasionalisme Indonesia yang tinggi, dan terdapatnya sentimen masyarakat Indonesia terhadap Malaysia.

Kata Kunci : Perusahaan Multinasional, Insiden Budaya, Indonesia, Malaysia.

Abstract

Nama : Reiza Putra Tama

NPM : 2010330129

Judul : Dampak Insiden Bernuansa Budaya antara Indonesia dengan Malaysia terhadap Tutupnya SPBU Petronas di Indonesia

Petronas are one of the largest oil company that has been operating in many countries in the world. Petronas gas station in Indonesia has been existed since 2006, until 2012 Petronas successfully opened 19 branch of gas station which is divided in the Greater Jakarta area, Bandung, and Medan. However Petronas has decided to ends his gas station business in Indonesia, as their fuel sales too small. With that occurrence, it raises a question to a writer about “How cultural incident between Indonesia and Malaysia affect Petronas gas station closing in Indonesia?”

*Since 2007 there were several conflicts between Indonesia and Malaysia. Malaysia claims Indonesian cultural products such as Rasa Sayange, Batik, Angklung, Wayang Kulit & Gamelan, Pendet Dance, and Tor-Tor Dance and Gondang Sembilan. The theory used in this study begins with market expansion of multinational companies described by Bob Sugeng Hadiwinata in his book *Politik Bisnis Internasional*, then influenced by culture ideas theory by Koentjaraningrat to analyze the problem. These caims factor creating the formation of anti-Malaysian sentiment in the 2000’s which contained in the Indonesian society, combined with the high sense of nationalism which is owned by Indonesian. These conflicts cause tensions between the two countries, especially at the society level.*

Although both government have sought to fix the problem at this society level, the problem stand still. Indonesian anti-Malaysian sentiment has formed into a mindset that rooted in each Indonesians. Mindset and culture can also affect an individual and instill certain values for some product, which in this case a fuel sold by Petronas. Knowing that Petronas is Malaysia fuel company, Indonesian people are reluctant to buy fuel from Petronas gas stations. It all ends in October 2012 with the entire lid of Petronas petrol stations in Indonesia. With these facts the authors assumed that the lid of Petronas gas station is caused by a high sense of Indonesian nationalism, and the presence of Indonesian public sentiment towards Malaysia.

Keywords : Multinational Corporations, Culture Incident, Indonesia, Malaysia.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan atas selesainya karya ilmiah yang berjudul “Dampak Insiden Bernuansa Budaya antara Indonesia dengan Malaysia terhadap Tutupnya SPBU Petronas di Indonesia.” Karya tulis ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan studi akademik penulis, sebagai mahasiswa program studi Ilmu Hubungan Internasional. Karya tulis ini kiranya menjadi tolak ukur kemampuan penulis bagi para pengajar. Namun karya tulis ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis bersedia menerima saran, kritik, dan masukan dari pembaca agar penulis dapat mengevaluasi dan memperbaiki karya ini dan tidak melakukan kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya.

Bandung, 26 April 2014

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Atas selesainya karya ilmiah ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses pengerjaan hingga sidang berlangsung. Pertama-tama penulis mengucapkan terimakasih kepada almarhum papa, Yusrizal Bratajaya dan mama Deby Subyanti. Tidak lupa juga untuk nenek, tante dan paman dari penulis atas dukungannya secara moral dan materi, serta segala-galanya yang telah diberikan sampai saat ini. Tanpa dukungan dan bimbingan mereka, karya ini mungkin tidak akan selesai pada waktunya.

Kepada dosen pembimbing, yaitu Dr. A. Irawan J. Hartono Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Anda benar-benar sabar dan telaten dalam membantu saya serta memberikan sumber-sumber dan teori untuk menyelesaikan penelitian ini.

Saya juga mengucapkan terimakasih kepada salah satu orang yang paling istimewa dalam hidup saya saat ini, Gusti Amanda Rivera Putri yang telah membantu, menyemangati, dan menemani saya dalam segala usaha untuk menyelesaikan penelitian ini. Mungkin jika tidak ada dirimu, penelitian ini tidak akan bisa terselesaikan sama sekali.

Terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman satu angkatan HI 2010 yang terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu, terimakasih telah membantu dan memberi semangat dalam penyelesaian penelitian ini. Saya tidak dapat membayangkan mendapatkan teman angkatan yang melebihi HI 2010.

Teruntuk teman-teman ABT 2010, yang juga terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Terimakasih telah mengisi waktu-waktu saya dengan tawaan dan candaan kalian. Saya hanya bisa mengucapkan syukur karena dapat mengenal kalian.

Terakhir, saya ucapkan terimakasih dengan penuh hormat kepada Universitas Katolik Parahyangan yang telah bersedia membagikan ilmunya. Pengalaman menimba ilmu ini tidak akan saya lupakan seumur hidup saya. Tawa, canda, tangisan, serta pengalaman apapun yang pernah saya alami ketika belajar di kampus ini akan saya ingat sampai kapanpun.

Daftar Isi

Lembar Pernyataan	i
Abstrak.....	ii
Abstract.....	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar & Tabel	ix
Daftar Lampiran.....	x
Daftar Singkatan	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1. Pembatasan Masalah	6
1.2.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian	7
1.4. Kajian Literatur	7
1.5. Kerangka Pemikiran.....	12
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	23
1.7. Sistematika Pembahasan	24
BAB II PETRONAS DI INDONESIA	26
2.1. Profil Petronas.....	26
2.1.1. Sejarah Petronas	27
2.1.2. Visi, Misi, Shared Values dan Filosofi Tujuan Petronas	29
2.1.3. Aktivitas Petronas	30
2.1.4. Perkembangan Petronas	36
2.2. Petronas di Indonesia	39
2.2.1. Sejarah Petronas di Indonesia	39
2.2.2. SPBU Petronas di Indonesia	41

BAB III	HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN INSIDEN BUDAYA	
INDONESIA MALAYSIA.....		43
3.1.	Sejarah Hubungan Sosial Budaya Indonesia Malaysia.....	44
3.2.	Konfrontasi Indonesia – Malaysia	46
3.3.	Insiden Budaya Indonesia - Malaysia.....	50
3.3.1.	Tari Pendet.....	51
3.3.2.	Batik.....	53
3.3.3.	Angklung.....	54
3.3.4.	Wayang Kulit dan Gamelan.....	56
3.3.5.	Lagu Rasa Sayange.....	57
3.3.6.	Tari Tor-Tor dan Gondang Sembilan.....	59
BAB IV	SENTIMEN ANTI-MALAYSIA DAN TUTUPNYA SPBU PETRONAS	
DI INDONESIA.....		61
4.1.	Pembentukan Sentimen Anti Malaysia di Indonesia	61
4.1.1.	Hubungan Sosial Budaya Indonesia Malaysia Terkini	63
4.1.2.	Sentimen Anti – Malaysia di Tahun 2000-an	66
4.2.	Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum di Indonesia.....	70
4.2.1.	Pertamina	71
4.2.2.	Shell	72
4.2.3.	Total	73
4.2.4.	Petronas.....	74
4.3.	Tutupnya SPBU Petronas di Indonesia.....	75
4.3.1.	Kualitas SPBU Petronas.....	78
4.3.2.	Penutupan SPBU Petronas di Indonesia	82
4.4.	Analisis Pengaruh Insiden bernuansa Budaya Indonesia Terhadap Tutupnya SPBU Petronas.....	86
BAB V	KESIMPULAN.....	92
Lampiran.....		96
DAFTAR PUSTAKA		103

Daftar Gambar & Tabel

Gambar 1.1. <i>Goals and Conflict Behaviour</i>	20
Gambar 1.2. Bagan Kerangka Konseptual	23
Gambar 2.1. Skema Aktivitas Petronas	31
Gambar 2.2. Lokasi Aktivitas Petronas.....	32
Gambar 4.1. Diagram Penjualan BBM non – subsidi Triwulan II Tahun 2012 di Indonesia	86
Tabel 2.1. Aktivitas <i>Upstream</i> Petronas di seluruh Dunia.....	32
Tabel 2.2. Aktivitas <i>Downstream</i> Petronas di seluruh Dunia.....	33

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Tabel Insiden Budaya dan Penutupan SPBU Petronas	96
Lampiran 2 Analisis Kualitas Pelayanan SPBU di Indonesia	97

Daftar Singkatan

BBM	: Bahan Bakar Minyak
BPH Migas	: Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi
JABODETABEK	: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
Keppres	: Keputusan Presiden
Petronas	: <i>Petroliam Nasional Bhd.</i>
SPBU	: Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
UU	: Undang – Undang
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
MNC	: <i>Multinational Corporations</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setelah perang dunia kedua, terjadi banyak perubahan dalam Dunia Internasional, salah satunya dengan munculnya pandangan – pandangan baru yang melihat Hubungan Internasional dari perspektif yang baru. Salah satunya Pluralisme, sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapatnya aktor selain negara yang berperan penting dalam hubungan internasional yaitu aktor non-negara. Yang dimaksud dengan aktor non – negara yaitu seperti Organisasi Internasional, *MNC*, ataupun kelompok kepentingan¹.

Kemunculan *Multi National Corporation* atau *MNC* ini tidak luput dari globalisasi. Menurut M. Waters globalisasi adalah sebuah proses sosial, di mana halangan-halangan yang bersifat geografis pada tatanan sosial dan budaya semakin menyusut dan setiap orang sadar bahwa mereka semakin dekat satu sama lain². Dengan kata lain, karena globalisasi batas-batas negara menjadi samar, sehingga setiap negara dapat dengan sangat mudah melakukan hubungan dengan negara lain dalam berbagai bidang. Keadaan tersebut menjadi sebuah kesempatan yang baik bagi perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya ke negara – negara lain sehingga menjadi sebuah *MNC*. *MNC* ini memiliki atribut seperti

¹ Paul R. Viotti, Mark V. Kauppi. (1999). *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, And Beyond*. Boston: Allyn&Bacon. H. 199

² Parsono. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan 3*. [Online] Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Diakses Dari: http://bse.kemdiknas.go.id/buku/20090610133305/pdf/04_bab_3.pdf . [Pada: 20 Februrari 2014] H. 86

ekspansi profit, ekspansi daur hidup produk dan ekspansi teknologi³, membuat perusahaan multinasional atau *MNC* terus berkembang sejak awal kedatangannya.

Di satu sisi, globalisasi yang menyentuh semua aspek penting dalam kehidupan masyarakat di berbagai negara, baik yang secara langsung disadari maupun yang tidak disadari. Globalisasi juga telah memberi warna dan erat hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial; seperti masyarakat, golongan dan budaya⁴. Namun harus disadari bahwa globalisasi juga membawa tantangan dan masalah yang baru ke dalam masyarakat. Arus informasi yang dibawa masuk dengan mudah oleh globalisasi dapat membuat masyarakat memiliki sebuah pandangan tersendiri untuk sebuah fenomena internasional.

Mengacu kepada faktor geografis wilayah Indonesia dan Malaysia ini berdekatan, tepatnya Indonesia berbatasan langsung dengan Malaysia yang menyebabkan intensitas kedua negara ini tinggi. Hubungan antara kedua negara ini bahkan dapat dilihat sebelum kedua negara ini merdeka. Beratus - ratus tahun lalu pada zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit kedua negara ini berada dalam satu wilayah yang disebut Nusantara⁵. Pada masa tersebut terjadi banyak sekali interaksi yang terjadi antara cikal bakal kedua negara tersebut seperti pertukaran budaya, agama dan transaksi ekonomi dalam rakyat Nusantara. Hal ini memperkuat hubungan antara rakyat di Nusantara, yang saat ini dikenal sebagai rakyat Indonesia dan Malaysia pada saat ini.

³ Bob Sugeng Hadiwinata. (2002). *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta : Kansius. H. 118

⁴ Mike Featherstone. (2002). *Islam Encountering Globalization: An Introduction Dalam Islam Encountering Globalization*. New York : Routledge Curzon Taylor & Francisgroup. H. 1

⁵ Frederick Holst. (2007) *Dis-Connected History "The Indonesia-Malaysia Relationship"* [Online] Berlin : Regiospectra. Diakses Dari : <https://www.iaaw.hu-berlin.de/en/region/southeastasia/publications/publication-former-staff/frederik-holst-dis-connected-history-the-indonesia-malaysia-relationship-2007.pdf>. [Pada 29 Maret 2015] H. 328

Terlepas dari kedekatan kedua negara pada zaman kerajaan, pada zaman kolonial Indonesia lama dijajah oleh Belanda sedangkan Malaysia dijajah oleh Inggris. Perbedaan tersebut membuat kedua negara ini berdiri dengan identitas yang berbeda. Dewasa ini Indonesia dan Malaysia melakukan kerjasama di berbagai bidang, seperti bidang ekonomi dan juga bidang pendidikan. Walaupun dari melihat dari sejarah serta yang terjadi saat ini Indonesia sering berhubungan dengan Malaysia, hubungan antara kedua negara ini sering mengalami pasang surut. Kedua negara ini juga sering kali mengalami konflik, baik itu dari perbedaan kepentingan nasional kedua negara, konflik perebutan wilayah, dan bahkan sampai klaim budaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah tutupnya SPBU Petronas di Indonesia. *Petroliam Nasional* atau yang biasa disebut Petronas merupakan salah satu MNC minyak dan gas yang berasal dari negara Malaysia. Petronas itu sendiri resmi didirikan pada 14 Agustus 1974, walaupun perusahaan ini baru berumur sekitar 40 tahun, perkembangan perusahaan ini sangat pesat sampai saat ini berada dalam 35 negara⁶. Pada awal terbentuknya, Petronas melakukan kerjasama dengan beberapa negara seperti Abu Dhabi, Mesir, dan yang paling penting dengan Indonesia⁷.

Sebagai perusahaan yang baru bangun dan belum stabil, Petronas memerlukan bantuan – bantuan dari perusahaan minyak lain guna menstabilkan

⁶ Fred R. von der Mehden, Al Troner.(2007) *Petronas : A National Oil Company With An International Vision*. Rice University. H.1

⁷ Ibid. H. 3

keadaan perusahaan. Perusahaan minyak asal Indonesia, Pertamina memberikan kontribusi yang dapat disebut sangat penting untuk keberadaan Petronas selama ini. Pertamina bantuan berupa bantuan teknis dan konseling kepada Petronas⁸, sehingga dapat disebut bahwa Pertamina merupakan guru Petronas dalam mendirikan perusahaan di bidang minyak dan gas ini.

Pada tahun 2005 Petronas mencapai kesepakatan untuk bekerja sama dengan 35 negara di seluruh dunia, sehingga akhirnya Petronas dilihat sebagai *Multinational Corporation* atau *MNC* yang cukup dipandang belakangan ini. Di Indonesia sendiri, SPBU Petronas pertama kali diresmikan pada tahun 2006 bertempat di Cibubur, Jakarta⁹. SPBU Petronas di Indonesia ini terus berkembang ke kota kota besar lainnya di Indonesia, seperti Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Medan dan Bandung.

Mengacu kepada teori *comparative advantages* yang dicetuskan oleh David Ricardo menjelaskan tentang pasar bebas, yang aktivitas ekonomi dilakukan hingga melewati batas negara akan memberikan keuntungan bagi aktornya¹⁰. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa yang menjadi fokus dan aktor utama dalam ekonomi bukanlah negara tapi pasar itu sendiri¹¹. Dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa Pasar sangat menentukan keberadaan sebuah

⁸ Ibid Dalam P. Bowie. *A Vision Realised And Gale, Petronas: Malaysia's National Oil Corporation*

⁹ Arin W. (2006). *SPBU Petronas Pertama di Indonesia Resmi Dibuka*. Detik Finance. [Online] 9 Maret. Diakses Dari : <http://finance.detik.com/read/2006/03/09/130820/555560/4/spbu-petronas-pertama-di-indonesia-resmi-dibuka>. [Pada : 12 Maret 2015]

¹⁰ Robert Jackson., Georg Sorensen. (1999). *Introduction To International Relations*, New York: Oxford University Press. H. 182

¹¹ Ibid.

keberadaan perusahaan, dalam masalah ini pasar yang ingin dicapai oleh Petronas adalah pasar di Indonesia.

Pasar di Indonesia ini lebih tepatnya merupakan masyarakat Indonesia sebagai konsumen pengguna kendaraan bermotor. Hal tersebut menarik keputusan Petronas untuk membuka SPBUnya di Indonesia. Dengan menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia ini, tentu saja tingkat konsumsi bahan bakar minyak akan tinggi. Karena BBM ini sangat diperlukan oleh semua lapisan masyarakat untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya.

Disamping bantuan Pertamina sebagai mentor bagi Petronas, tolak hubungan sejarah antara Indonesia dan Malaysia mengatakan hal yang berbeda. Sejak awal merdekanya kedua negara ini mengalami konflik yang dikenal sebagai Konfrontasi Malaysia. Dimana pada masa itu terjadi konfrontasi Indonesia terhadap Malaysia karena perbedaan ideologi, dan Indonesia memandang bahwa Malaysia merupakan negara boneka Inggris yang dapat mengancam kemerdekaan Indonesia. Konfrontasi Malaysia ini menghasilkan sebuah pandangan akan Malaysia yang tertanam dalam setiap masyarakat Indonesia. Dengan kemajuan teknologi di era yang modern ini, menyebabkan tidak sedikit masyarakat yang dapat mengakses informasi dan mengetahui akan konfrontasi Malaysia ini, ditambah lagi masih terdapat masyarakat usia lanjut Indonesia yang mengalami hal tersebut.

Hasilnya, SPBU Petronas yang mencoba untuk meraup keuntungan yang lebih besar dengan masuk kedalam pasar Indonesia malah merugi. Tentu untuk membuka sebuah SPBU ini memerlukan modal yang besar, bahkan untuk

membuka SPBU pertamanya saja Petronas memerlukan modal sampai kurang lebih 10 Miliar Rupiah. Akhirnya SPBU Malaysia tersebut terus merugi sampai akhirnya memutuskan untuk menutup seluruh SPBU di Indonesia.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Terdapat banyak sekali faktor yang menyebabkan ketegangan hubungan Indonesia dan Malaysia, sehingga menyebabkan tutupnya SPBU Petronas di Indonesia. Untuk menghindari perluasan masalah maka penulis akan berfokus terhadap insiden bernuansa budaya antara Indonesia dengan Malaysia sejak SPBU Petronas dibuka di Indonesia, tepatnya sejak tahun 2006 sampai tahun 2012 saat Petronas memutuskan untuk menutup seluruh SPBU nya di Indonesia. Pada rentang waktu itu juga terjadi beberapa insiden budaya yang mempengaruhi konsumen Petronas yang merupakan masyarakat Indonesia.

1.2.2. Perumusan Masalah

Pertanyaan yang menjadi dasar dari penelitian ini sehingga menjadi inti yang ingin di cari dan di teliti adalah “Bagaimanakah insiden bernuansa budaya antara Indonesia dengan Malaysia berdampak terhadap tutupnya SPBU Petronas di Indonesia? ”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan salah ssatu syarat kelulusan program S-1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas

Katolik Parahyangan. Disamping itu diadakannya penelitian ini juga untuk melihat bagaimana sebuah insiden budaya antara dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia dapat mempengaruhi keadaan sebuah Perusahaan Multinasional yang berada dalam kedua negara tersebut.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan berguna untuk memberikan informasi kepada perusahaan multinasional sebagai pertimbangan untuk melakukan ekspansi ke negara lain. Bagi para peminat studi, penelitian ini bisa di pertimbangkan sebagai bahan referensi yang berguna untuk penelitian dengan topik serupa.

1.4. Kajian Literatur

Pada jaman yang serba modern ini, dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat hubungan antar negara dapat lebih mudah terjadi. Sekarang ini, negara pasti berinteraksi dengan negara lainnya setiap hari. Seperti Indonesia dan Malaysia yang merupakan negara tetangga, kedua negara ini sangat sering melakukan kerjasama, tetapi tidak jarang pula kedua negara ini berkonflik. Indonesia dan Malaysia berkonflik dalam berbagai macam isu, seperti isu perebutan wilayah, permasalahan TKI¹² yang berada di Malaysia sampai kepada klaim budaya. Isu klaim budaya yang dilakukan Malaysia terhadap Indonesia ini menimbulkan sebuah hubungan di publik yang kurang baik, dengan

¹² TKI (Tenaga Kerja Indonesia)

terbentuknya gambaran *Malingsia*, yang menggambarkan Malaysia di mata masyarakat Indonesia.

Dalam tulisan Rusdi Omar, Abubakar Eby Hara & M. Afi fi Abdul Razak, yang berjudul *Tuntutan Budaya antara Malaysia dengan Indonesia: Sumber Konflik dan Jalan Penyelesaiannya* menjelaskan bahwa konflik kedua negara ini terjadi karena dalam sejarahnya, hubungan Indonesia dan Malaysia sejak jaman dahulu sangat kuat dimana kedua negara ini memiliki banyak kebudayaan yang serupa. Sebenarnya yang menyebabkan konflik ini adalah konsep nation-state yang menekankan kepada kedaulatan negara terhadap segala aspek kehidupan, dimana hal ini bertolak belakang dengan bangsa Melayu yang merupakan asal masyarakat Indonesia dan Malaysia. Dalam kehidupan dunia internasional, seharusnya budaya dapat menjadi faktor pemersatu negara, namun dalam kasus ini malah sebaliknya. Dengan melestarikan dan berbagi budaya tersebut hubungan antara dua negara bisa membaik, tetapi dengan adanya konflik perebutan budaya hubungan antar kedua negara memburuk. Seharusnya warisan budaya Melayu ini bersama sama dijaga oleh kedua negara bukan malah dipertikaikan. Hal tersebut terjadi karena dunia sekarang ini terbentuk oleh penerapan sistem barat, yang menekankan batas-batas kedaulatan teritorial. Maka oleh karena itu seharusnya kesadaran akan tingginya peradaban Melayu perlu ditingkatkan lagi.¹³

Dalam tulisannya Meiliana Lily Diana yang menjelaskan tentang *Diplomasi Indonesia terhadap Malaysia. Studi Kasus : Isu Klaim Budaya*

¹³ Rusdi, O., Abubakar, E., Muhammad A. (2013). *Tuntutan Budaya antara M alaysia Dengan Indonesia: Sumber Konflik dan Jalan Penyelesaiannya*. [Online] Kedah: School Of International Studies. Penelitian Colgis, Universiti Utara Malaysia. Diakses Dari: http://repository.upnyk.ac.id/5925/3/prosiding_upn2.pdf [Pada 29 Maret 2015]. H.29

menekankan akan upaya pemerintah guna menghadapi polemik dari kasus klaim budaya tersebut. Dalam tulisan itu dijelaskan bahwa klaim budaya yang dilakukan oleh Malaysia memicu protes di kalangan masyarakat Indonesia, bahkan terdapat beberapa masyarakat yang menginginkan Pemerintah Indonesia untuk mengambil sikap agar memusuhi Malaysia. Pemerintah Indonesia merasa memusuhi Malaysia itu merupakan tindakan yang berlebihan karena Malaysia tidak merasa mengklaim budaya Indonesia, dan pemerintah Indonesia juga tidak dapat melarang masyarakat Indonesia yang menjadi penduduk Malaysia untuk tetap mengamalkan kebudayaan mereka. Pemerintah Indonesia mengatasi permasalahan ini dengan cara mengadakan dialog dengan Malaysia dan *joint promotion* budaya, selain itu pemerintah juga mendirikan *Eminent Persons Group* guna memaksimalkan *people to people contact*. Disamping itu pemerintah juga memfasilitasi keterlibatan media untuk mempublikasikan upaya damai Indonesia dengan Malaysia guna memperbesar efek damai yang ingin dicapai oleh Pemerintah Indonesia.¹⁴

Dalam laporan yang dituliskan oleh Benni Inayatullah yang berjudul *Menelusuri Konflik Indonesia-Malaysia* dalam buku *Update Indonesia Volume V*. Dalam tulisan tersebut dijelaskan tentang berbagai macam konflik antara Indonesia Malaysia, seluruhnya disebabkan oleh kelalaian Pemerintah Indonesia itu sendiri. Pemerintah Indonesia terlihat tidak tegas dalam menjaga hubungan dengan Malaysia, sehingga tidak dapat mempertahankan berbagai hak Indonesia, seperti hak atas batas teritorial, ragam budaya, hingga perlindungan terhadap

¹⁴ Meiliana Lily Diana. (2009). *Diplomasi Indonesia Terhadap Malaysia (Studi Kasus : Isu Klaim Budaya)*. Skripsi Universitas Katolik Parahyangan. H. 110

warga negara yang bekerja di Malaysia. Hasilnya reaksi masyarakat Indonesia akan hal ini sangat besar dan tidak sedikit yang menginginkan perang militer dengan Malaysia. Reaksi masyarakat tersebut mencerminkan keinginan masyarakat Indonesia terhadap pemerintahnya untuk bersikap tegas terhadap Malaysia dan menegakkan harkat dan martabat bangsa dimata Malaysia dan dunia. Dengan hal tersebut seharusnya Pemerintah Indonesia lebih melindungi hak Indonesia, dan juga meningkatkan hubungan diplomasi yang bermartabat sehingga hubungan dengan Malaysia dapat membaik pula.¹⁵

Klaim budaya antara Indonesia dan Malaysia ini menyebabkan reaksi protes dari rakyat Indonesia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Juliana pada penelitiannya yang berjudul *Dampak Pemberitaan Metro TV terhadap Indonesia – Malaysia (Studi Kasus: Isu Klaim Tari Pendet dalam Iklan Pariwisata Malaysia)*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dengan terdapatnya klaim budaya, yang kemudian disorot oleh media menyebabkan mayoritas masyarakat Indonesia mengetahui akan masalah ini. Hal tersebut menimbulkan efek yang positif dan juga negatif terhadap hubungan Indonesia-Malaysia terutama pada hubungan sosial antar masyarakatnya. Di satu sisi Indonesia dapat pembelajaran untuk lebih bisa menjaga kebudayaannya namun pada sisi lainnya pada kalangan

¹⁵ Benni Inayatullah. (2010). *Menelusuri Konflik Indonesia Malaysia*. Penelitian dalam Adinda. T. M. (Ed.) Update Indonesia. [Online] Jakarta : The Indonesian Institute. Diakses Dari: <http://theindonesianinstitute.com/wp-content/uploads/2014/03/update-indonesia-volume-v-no.-06-oktober-2010-bahasa-indonesia.pdf>. [Pada 29 Maret 2015] H. 6.

masyarakat Indonesia tercipta berbagai protes, mulai dari berupa hinaan *Malingsia* hingga pembakaran bendera Malaysia.¹⁶

Menelusuri Akar Konflik Warisan Budaya antara Indonesia dengan Malaysia yang dituliskan oleh Linda Sunarti menjelaskan bahwa konflik warisan budaya antara kedua negara ini terjadi karena kedekatan sejarah menyebabkan terjadinya beberapa kesamaan budaya antara diantara kedua negara ini. Beliau berpendapat bahwa seharusnya pandangan batas budaya dan batas negara yang menyebabkan konflik ini tidak tepat, dimana seharusnya budaya tidak dapat dibatasi oleh wilayah administratif. Seharusnya masyarakat Indonesia dapat lebih menyadari bahwa bangsa Indonesia dan budaya yang terdapat di dalamnya telah menyebar luas ke berbagai negara, sehingga kebudayaan Indonesia dapat diakui sebagai kebudayaan di negara lain. Bagi Malaysia juga sama, seharusnya Malaysia menjelaskan bahwa kebudayaannya tersebut berakar di Indonesia. Ditambah lagi dengan belum terciptanya sosialisasi yang jelas bagi warisan budaya ini. Melihat bahwa peran media massa di Indonesia dan Malaysia masih belum dapat berfungsi sebagai media sosialisasi bagi warisan budaya dalam kedua belah pihak.¹⁷

Dalam penelitian *Kesenian, Identitas dan Hak Cipta : Kasus 'Pencurian Reog Ponorogo'* yang ditulis oleh Lisa Clare Mapson menjelaskan budaya ini

¹⁶ Juliana. (2012). *Dampak Pemberitaan Metro Tv Terhadap Indonesia – Malaysia (Studi Kasus: Isu Klaim Tari Pendet Dalam Iklan Pariwisata Malaysia)*. Skripsi Universitas Katolik Parahyangan. Bandung. H. 98

¹⁷ Linda Sunarti. (2013). *Menelusuri Akar Konflik Warisan Budaya antara Indonesia dengan Malaysia*. Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 6(1) Mei 2013. SOSIOHUMANIKA. Diakses dari : http://pspkkm.um.edu.my/images/pusat_sumber/3.2%20KESENIAN%20KOLEKSI%20RENCAN A/9.pdf . [Pada 11 November 2016]

merupakan identitas suatu daerah dan menjadikan budaya ini sebagai ekspresi jati diri dari sebuah masyarakat daerah. Dalam kasus ini, reog ponorogo memegang fungsi penting dalam kebudayaan Ponorogo dan konstruksi identitas Ponorogo. Terdapatnya klaim Malaysia terhadap Reog Ponorogo ini menciptakan ketegangan pada masyarakat Indonesia yang merasa identitasnya dicuri. Walaupun demikian seharusnya sifat dari budaya yang berbentuk seni ini tidak dapat dibatasi oleh perbatasan negara. Migrasi yang telah lama terjadi diantara kedua negara ini menyebabkan kesenian yang dibawa orang – orang melintasi batas negara menjadi masalah diantara negara yang bersangkutan, dan menjadi kontroversi berskala besar sebagai akibat dari pemberitaan media yang memberitakan tentang klaim budaya ini.¹⁸

Dampak konflik yang terjadi antara kedua negara ini telah berefek kepada pandangan masyarakat Indonesia, tetapi kebanyakan dari tulisan yang sebelumnya telah disebutkan hanya membahas bagaimana menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi pada tingkat negara, dan juga pada masyarakat. Belum ada yang membahas akan bagaimana hubungan Indonesia dan Malaysia khususnya konflik yang terjadi antara kedua negara tersebut berdampak terhadap suatu perusahaan asal Malaysia yang berada di Indonesia.

1.5. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimanakah Insiden Bernuansa Budaya antara Indonesia dengan Malaysia berdampak terhadap

¹⁸ Lisa Claire Mapson. (2010). *Kesenian, Identitas dan Hak Cipta : Kasus 'Pencurian Reog Ponorogo'*. Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses dari : <http://1073zb3xfs20yv98x228do7r.wpengine.netdna-cdn.com/wp-content/uploads/2015/03/MAPSON-Lisa.pdf> [Pada 11 November 2012]

tutupnya SPBU Petronas di Indonesia?” konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan teori Pluralisme. Pluralisme menjelaskan bahwa negara bukanlah aktor utama dalam hubungan internasional. Dalam hubungan internasional terdapat aktor selain negara yang penting, seperti organisasi internasional, organisasi non pemerintah dan juga perusahaan multinasional. Pluralisme menjelaskan bahwa perusahaan multinasional merupakan salah satu aktor yang penting untuk diperhatikan dalam hubungan internasional. Pluralisme juga menganggap bahwa isu ekonomi, sosial, dan ekologi lebih penting daripada masalah keamanan, seiring dengan berkembangnya interdependensi antara *state* dan *society* pada abad ke-20. Pluralisme juga memandang bahwa peranan opini publik yang terjadi dalam setiap individualnya merupakan sebuah hal yang penting untuk ditinjau.¹⁹ Dalam perkembangannya teori Pluralisme ini juga semakin kuat karena adanya globalisasi, dimana globalisasi ini diartikan sebagai dunia yang tidak memiliki batas, tidak lagi terbatas oleh wilayah antar negara²⁰. Hal ini menjadikan aktivitas ekonomi di suatu negara menjadi mudah untuk memperluas wilayah ekonominya keluar negeri, dan membuat perusahaan multinasional sangat berkembang di dunia ini.

Colman dan Nixxon mendefinisikan Perusahaan Multinasional atau *Multinational Corporations (MNC)* sebagai unit usaha yang memiliki ataupun mengontrol asset seperti pabrik, tambang, perkebunan, pusat penjualan, dan perkantoran yang terdapat dalam wilayah negara yang berbeda, yang dikenal

¹⁹ Paul R. Viotti., Mark V. Kauppi. Op.Cit. H.199

²⁰ David Newman. (2005) *World Society, Globalization And A Borderless World The Contemporary Significance Of Borders And Territory*. Ben Guran University

dengan sebutan *home* dan *host country*. *MNC* ini memiliki empat karakteristik yang menjelaskan hubungannya dengan *host country*:

1. Lingkup kegiatan perolehan penghasilan yang dilakukan perusahaan multinasional melewati batas negara;
2. Perdagangan perusahaan multinasional terjadi di dalam lingkup perusahaan itu sendiri walaupun antar negara;
3. Kontrol terhadap pemakaian teknologi dan modal diutamakan melihat keda faktor tersebut merupakan keuntungan kompetitif perusahaan multinsional;
4. Pengembangan sistem manajemen dan distribusi yang melintasi batas negara, terutama sistem model venntura, lisensi, dan waralaba.²¹

Dijelaskan pula bahwa dalam *MNC* terdapatnya tiga faktor yang mempengaruhi ekspansi perusahaan sejak tahun 1950, yaitu ekspansi profit, ekspansi daur hidup produk, dan ekspansi teknologi. Ekspansi profit ini menjelaskan bahwa untuk mengejar keuntungan maksimal, keuntungan maksimal itu dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu menaikkan margin harga, peningkatan pangsa pasar dan konglomerasi. Peningkatan pangsa pasar itu berarti sebuah perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi dengan memperluas pasar penjualan produk perusahaannya²². Diperkuat lagi dengan teori *comparative advantage* yang dijelaskan oleh David Ricardo, yang menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi yang melampaui batas negara akan memberikan keuntungan lebih bagi perusahaan.

²¹ Bob Sugeng Hadiwinata. (2002). Op.Cit. H. 117

²² Ibid. H. 118

Peningkatan pangsa pasar dalam ekspansi ini berarti perusahaan melakukan perluasan wilayah pemasaran produknya, dengan memasuki pasar dalam lingkup domestik maupun internasional. Untuk melakukan hal tersebut tentu perusahaan harus mempertimbangkan kondisi pasar yang akan dimasukinya. Wilayah pasar yang baru ini di dalamnya pasti terdapat sebuah masyarakat yang dapat berperan pula sebagai konsumen dari perusahaan tersebut. Hal ini menjadikan perusahaan harus mempertimbangkan faktor – faktor yang terdapat dalam pasar tersebut.

Perusahaan menjadi sebuah perusahaan multinasional dengan memasuki pasar internasional, dengan kata lain memasuki pasar pada wilayah negara lain dengan konsumen yang merupakan masyarakat sebuah negara yang didalamnya memiliki norma, hukum dan budayanya sendiri. Di dalam masyarakat sebuah negara di dunia ini pasti terdapat rasa nasionalisme, hal ini tidak lain karena masyarakat itu sendiri tercipta dari kumpulan individu yang memiliki keyakinan atau ideologi politik yang menyebabkan mereka terikat dengan identitas suatu bangsa ataupun negara. Nasionalisme ini merupakan sebuah gerakan ideologis yang digunakan untuk mencapai ataupun mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi yang dalam masalah ini merupakan masyarakat.²³ Secara konsep masyarakat dijelaskan memiliki maksud ataupun makna yang sama dengan konsep kehidupan sosial. Pada dasarnya proses sosial dalam kehidupan masyarakat itu merupakan proses sosial dalam kehidupan sosial itu sendiri, unsur kehidupan masyarakat merupakan unsur kehidupan sosial juga, dan kedua konsep

²³ Anthony D. Smith (2010). *Nationalism: Theory, Ideology, History*. Cambridge: Polity Press. H. 7

ini sama – sama menunjukkan aktivitas kolektif manusia dalam membangun solidaritas sosial dalam rangka proses pencapaian tujuan hidup. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak akan ada kehidupan masyarakat tanpa kehidupan sosial.²⁴

Masyarakat memiliki kekuatan determinasi terhadap pola perilaku sosial atau tindakan sosial individu, struktur sosial yang mempengaruhi perilaku individu bukan individu yang mempengaruhi struktur sosial. Beragam peran individu dalam masyarakat juga sudah ditentukan oleh sistem norma yang telah disepakati oleh masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Durkheim.²⁵ Dalam hubungan internasional, dengan terdapatnya banyak negara setiap masyarakat memiliki identitas lokal nya masing – masing. Identitas lokal ini tidak dibangun berhadapan dengan yang lainnya, tapi melalui proses menolak kekuatan & dominasi lain. Identitas lokal juga dijelaskan sebagai suatu aspek dari produksi budaya. Identitas lokal ini dapat menjadi sebuah intervensi dalam mendominasi suatu hal atau produk. Selain itu juga identitas lokal dapat memicu gerakan sosial dan berperan sebagai sarana perlawanan.²⁶ Dalam pendapat lain Koentjaraningrat menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sebuah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat juga dijelaskan memiliki sebuah adat istiadat, nilai – norma sosial, seperangkat

²⁴ Arifin. (2016). *Sistem Sosial Budaya*, Bandung: Diktat Unpar Sistem Sosial Budaya. H. 5-6

²⁵ Ibid. H, 7

²⁶ John A., Michael D., Mayer N.(Ed.), (2003) ”*Globalization & Social Movement, Culture Power & The Transnational Sphere*”. Michigan : Ann Harbor, The University Of Michigan Press. H. 184

aturan atau hukum yang mengatur seluruh pola tindakan sosial anggota masyarakatnya.²⁷

Masyarakat dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, karena masyarakat merupakan sebuah wadah berkembangnya suatu kebudayaan, dan kebudayaan merupakan isi dari masyarakat. Masyarakat ini merupakan suatu organisasi yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.²⁸ Budaya didefinisikan oleh Charles Hampden-Turner sebagai identitas dan citra, dimana identitas ini terbentuk dari berbagai faktor seperti sejarah, kondisi, dan posisi geografis. Karena itu budaya diartikan juga sebagai identitas sebuah masyarakat yang ada dalam sebuah negara. Kata kebudayaan ini berasal dari bahasa sansakerta yaitu *buddayah* yang berarti *buddhi* / budi atau akal dan daya atau kekuatan. Jadi dalam bahasa Indonesia budaya merupakan sebuah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam proses kehidupannya. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata kebudayaan adalah *culture*, yang berarti segala upaya serta tindakan manusia untuk merubah alam.²⁹ Kebudayaan juga berarti seluruh sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia, dan seluruh tindakan sosial dalam kehidupan sehari – hari serta seluruh hasil karya fisik atau produk manusia yang diperoleh melalui proses pembelajaran, dalam rangka pemenuhan beragam kebutuhan hidup baik secara individu ataupun kelompok.³⁰ Budaya ini dapat berperan dalam mengembangkan manusia, memelihara komunikasi internasional & pengertian

²⁷ Ibid. H. 6

²⁸ Gazalba, Ayatrohaedi, Herusantoso, Dalam Ibid. H.7

²⁹ Arifin. (2016). Op.Cit. H. 14

³⁰ Ibid.

internasional, membangun perdamaian, memperluas pembelajaran, mendukung kelestarian lingkungan, bahkan sampai kepada menumpas HIV/AIDS.³¹

Kebudayaan dapat dipelajari melalui tiga cara yaitu proses internalisasi, proses sosialisasi, dan proses enkulturasi. Proses internalisasi ini merupakan proses pembelajaran individu sejak lahir sampai meninggal untuk belajar, melatih dan menanamkan dalam kepribadiannya tentang segala keinginan, emosi, motivasi, hasrat, perasaan yang diperlukan selama proses kehidupannya. Proses sosialisasi adalah proses pembelajaran individu sejak dini, tentang pola tindakan sosial atau interaksi sosial dalam proses – proses sosial di lingkungannya dengan memperhatikan beragam nilai dan norma sosial yang berlaku dalam kelompoknya. Proses enkulturasi ini merupakan proses pembelajaran sejak dini tentang adat istiadat, sistem norma, dan peraturan yang berlaku di masyarakat.³²

Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam dunia internasional, terutama dalam proses diplomasi. Dalam proses diplomasi ini budaya dijadikan sebuah cara berdiplomasi, yaitu dengan diplomasi budaya. Diplomasi budaya ini merupakan sebuah cara untuk memenuhi kepentingan nasional menggunakan budaya nasional suatu negara, namun hal tersebut telah dipandang menjadi sebuah Diplomasi budaya klasik. Dewasa ini diplomasi digunakan untuk kepentingan budaya bukan budaya untuk kepentingan diplomasi, berbanding terbalik dengan yang terjadi sebelumnya.³³ Budaya seharusnya dianggap sebagai suatu kumpulan khusus dari aspek spiritual, material, intelektual, dan emosional dalam masyarakat

³¹ Irena Kozymka. (2014) *The Diplomacy Of Culture : The Role Of Unesco In Sustaining Cultural Diversity*. Hew York : Palgrave Micigan. H. 9

³² Arifin. (2016). Op.Cit. H. 21-23

³³ Irena Kozymka. (2014). Op.Cit. H. 9

sosial, dan itu mencakup seni dan sastra, gaya hidup, cara hidup bersama, sistem nilai, tradisi dan kepercayaan.³⁴

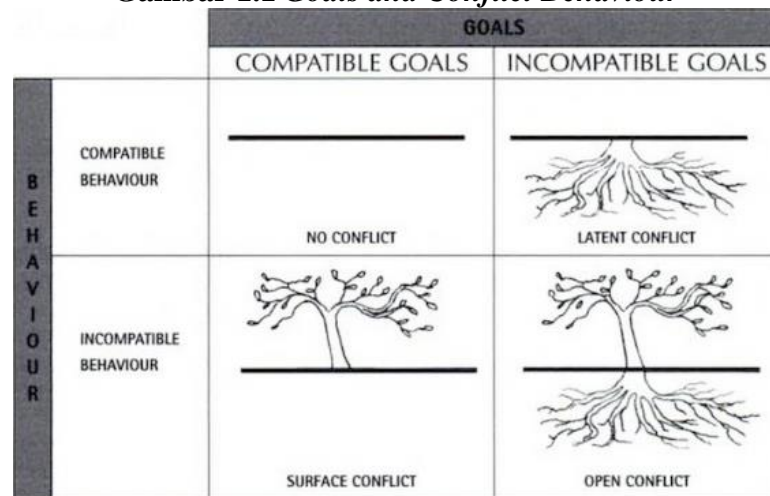
Selain melihat dari peran pentingnya budaya juga dapat memicu sebuah konflik. Terdapat beberapa penyebab konflik yang dijelaskan oleh Simon Fisher yang salah satunya adalah identitas, dimana pada saat sebuah identitas terancam dapat memicu timbulnya konflik.³⁵ Pola pikir juga berperan dalam konflik bangsa tersebut, yang menyertai pembentuk pola pikir dari asal grup yang bersangkutan, kepatuhan beragama, hubungan sejarah, dan adat istiadat. Konflik bangsa disini merupakan konflik antar kelompok yang menunjukkan rasa saling memiliki, budaya yang mendalam, nilai ataupun pandangan terhadap kelompok lain, dan unsur – unsur lainnya.³⁶ Penyebab dari konflik ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya konflik *eksogenous* atau konflik dari luar masyarakat itu sendiri. Penyebab konflik *eksogenous* tersebut antara lain adanya peperangan antar masyarakat, terjadinya invasi kultural, atau penjajahan politik dari luar, dan konflik ideologi, seperti kapitalisme, komunisme, demokrasi, fundamentalisme, antar masyarakat atau bangsa. Sedangkan jenis dari konflik itu sendiri dapat terbagi menjadi empat klasifikasi konflik, yaitu *No Conflict*, *Latent Conflict*, *Surface Conflict*, dan *Open Conflict*.

³⁴ Ibid. H. 10-11

³⁵ Simon Fisher. Op.Cit. H. 8.

³⁶ Glen Fisher. (1997). *Mindset, The Role Of Culture And Perception In International Relations*(2nd Ed). Maine: Intercultural Press. H. 168.

Gambar 1.1 Goals and Conflict Behaviour



Sumber : Simon Fisher (2000) *Working With Conflict* h. 5

Gambar diatas menjelaskan hubungan antar tujuan dan perilaku konflik. Keadaan pertama *no conflict* menjelaskan bahwa dengan tidak adanya konflik merupakan sebuah hal yang paling baik. Tetapi setiap masyarakat yang damai, jika ingin bertahan harus hidup dan dinamis. *Latent conflict* merupakan konflik yang ada di bawah permukaan, dimana pada konflik ini baru terjadi pembahasan pada tingkat masyarakat tanpa ada tindakan konkrit yang terlihat. *Surface conflict* merupakan konflik yang dinilai hanya salah pengertian dari tujuan pihak yang berkonflik, dan dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi. *Open conflict* merupakan konflik yang telah mengakar dan sangat terlihat di permukaan yang memerlukan tindakan yang dapat mengatasi kedua akar penyebab dan efek yang terlihat di permukaan.³⁷

Konflik ini dapat menyebabkan beberapa efek yang terbagi menjadi dua jenis efek konflik, yaitu efek integratif dan disintegratif yang dijelaskan oleh

³⁷ Simon Fisher, Dekha I, ..., Richard Smith. (2000). *Working With Conflict: Skills And Strategies For Action*. New York: Zed Books. H. 6

Horton dan Hunt. Efek konflik disintegratif ini dapat menyebabkan ketegangan antar kelompok dan mengganggu jalur kerjasama. Konflik ini akan selalu menarik perhatian masyarakat, dan akhirnya masyarakat juga yang dapat mengendalikan konflik.³⁸

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, efek dari konflik yang telah tertanam di masyarakat dapat menjadi sebuah wujud dari kebudayaan. Beliau menjelaskan bahwa terdapat juga tiga wujud budaya yaitu: Wujud kebudayaan dalam bentuk kompleks ide, gagasan, nilai – nilai, cita – cita, dan kemauan. Wujud kebudayaan dalam bentuk kompleks kelakuan berpola atau tata cara atau kebiasaan sehari – hari, dan wujud kebudayaan dalam bentuk fisik atau peralatan (teknologi). Ciri ciri dari wujud kebudayaan ide adalah: bersifat abstrak, terdapat di alam pikiran individu atau masyarakat, menjadi acuan individu dalam bertindak laku sehari hari dan dijadikan pedoman hidup, dan relatif sulit untuk mengalami perubahan karena telah menjadi pandangan hidup warga masyarakat.³⁹

Dewasa ini dengan terdapatnya globalisasi, setiap masyarakat di dunia dapat dengan mudah untuk melakukan interaksi dengan masyarakat lain yang berbeda negara. Sebagaimana juga dengan arti dari Hubungan Internasional yang dijelaskan sebagai suatu proses komunikasi. Dalam proses komunikasi ini pola pikir merupakan sebuah hal yang penting. Pola pikir digunakan untuk meminimalisir salah persepsi atau salah anggapan sebuah pihak akan suatu hal yang terjadi. Pola pikir disini mempengaruhi sebuah perspektif seseorang akan suatu hal. Dalam bagian tertentu, perspektif yang berbeda harus diantisipasi

³⁸ Arifin. (2016). Op.Cit. H. 75.

³⁹ Ibid. H. 15

melalui pengalaman nasional suatu negara (bagaimana individu melihatnya), kepentingan ekonomi, dan kepentingan politik. Selain itu untuk sampai kepada pemahaman sempurna tentang perspektif, kita harus memperhitungkan hal lain seperti psikologi lintas budaya, asumsi tradisional, agama, filsafat rakyat, nilai – nilai, persepsi sistem, praktek membesarkan anak dan sebagainya. Pola pikir merupakan suatu pemikiran individu yang dibentuk oleh pengalaman, pendidikan dan prasangka setiap individu itu sendiri. Pola pikir ini juga memiliki keuntungan dengan menggabungkan pertimbangan logis yang berasal dari budaya dan dari faktor – faktor psikologi lainnya seperti kondisi sekitar atau kehidupan lokal, dan pengalaman individu yang unik. Seorang individu biasanya tidak bereaksi terhadap suatu peristiwa berdasarkan fakta yang empiris, tetapi atas gambaran mereka atas fakta yang mereka pikirkan atau yang mereka percaya atas suatu yang telah dipertaruhkan⁴⁰.

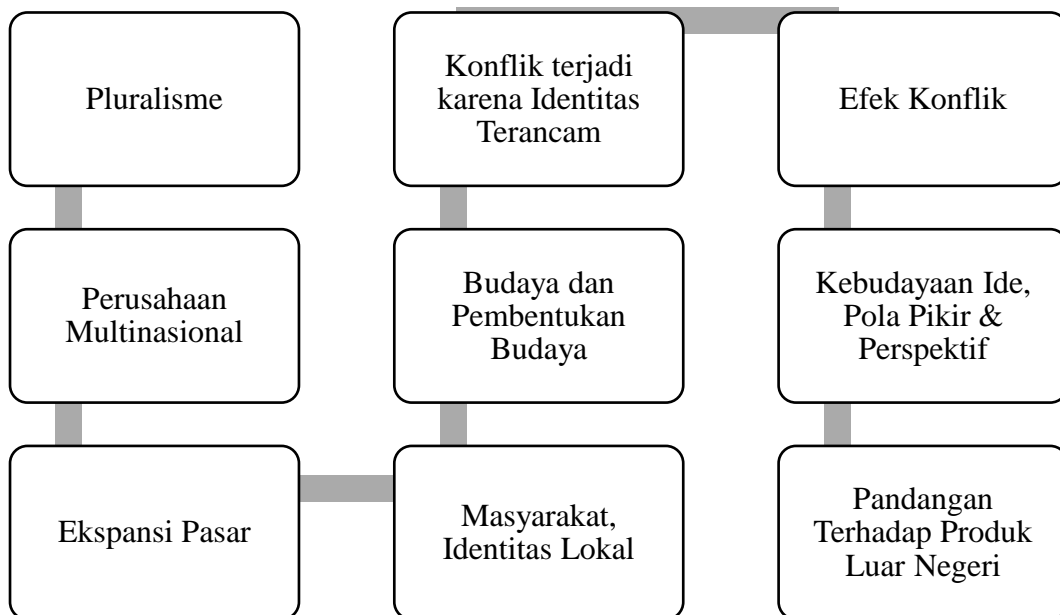
Pola pikir dan perspektif ini mempengaruhi sebuah perilaku konsumen, yang mana perilaku konsumen ini dijelaskan oleh Gerald Zaldman dan Wallendorf sebagai sebuah tindakan, proses, dan hubungan sosial yang dilakukan individu, kelompok, dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu produk atau lainnya sebagai suatu akibat dari pengalamannya dengan produk, pelayanan, dan sumber-sumber lainnya⁴¹. Globalisasi menyebabkan perubahan pada konsumen, dengan globalisasi seorang individu dapat leih mudah untuk mengetahui budaya luar ataupun hal hal yang terjadi di luar negara mereka.

⁴⁰ Ibid. H. 2-18.

⁴¹ Rini D. Agustina, S. Riyanti, I. (2012) *Ilmu Perilaku Konsumen*. [Online] Malang : UB Press. Diakses Dari : <http://shinta.lecture.ub.ac.id/files/2012/10/perilaku-konsumen.pdf>. (Pada : 12 Maret 2015). H. 1.

Kepekaan terhadap budaya lain tersebut dapat bersifat negatif ataupun positif pada suatu produk, dengan dapat mendorong pembelian barang asing maupun membuat perasaan negatif terhadap produk luar⁴². Selain itu budaya, yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya berperan penting dalam teori perilaku konsumen. Budaya dapat mempengaruhi individu dan menanamkan nilai – nilai tertentu, dan pada suatu produk seorang individu pasti memiliki persepsi sendiri untuk produk tersebut.⁴³

Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptual



1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu metode kualitatif.

Metode ini merupakan sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami

⁴²A. Coskun Samli. (2013). *International Consumer Behaviour In The 21st Century: Impact On Marketing Strategy Development*. New York, Springer. H. 42

⁴³ Ibid. H. 14

suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah. Dengan cara mengamati penelitian melalui persepsi, kepercayaan, norma, dan nilai yang terapat pada masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif yang sifatnya menggambarkan dan memaparkan baik fakta maupun teori yang diperlukan untuk menjawab perumusan masalah.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis adalah pengumpulan data kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara studi pustaka, dengan sumber data yang berasal dari buku, jurnal, berita, dan dari media internet.

Cara menganalisa data yang digunakan ialah dengan cara triangulasi data (crossed data analysis) untuk data kualitatif. Triangulasi adalah suatu teknik menganalisa data dengan cara mensintesa atau mengambil intisari data dari berbagai sumber. Teknik ini menyatukan informasi dan membantu menjawab pertanyaan dari suatu penelitian kualitatif.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi kedalam 5 bagian sebagai berikut

Bab I akan membahas tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, kerangka pemikiran, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode serta teknik pengumpulan data.

Bab II akan membahas tentang Petronas sebagai salah satu perusahaan minyak di dunia dan Petronas di Indonesia.

Bab III akan membahas sedikit tentan hubungan sosial budayaIndonesia dan Malaysia dan insiden – insiden budaya yang terjadi diantara kedua negara ini

Bab IV akan akan menjelaskan tentang pembentukan sentimen anti Malaysia di Indonesia, SPBU di Indonesia, tutupnya SPBU Petronas dan menjelaskan inti dari penelitian ini yaitu analisis mengenai bagaimana indisen bernuansa budaya antara Indonesia dengan Malaysia berdampak terhadap tutupnya SPBU Petronas di Indonesia.

Bab V akan menyimpulkan dari seluruh isi dan juga penutup dalam penelitian ini.